



PENDEKATAN GENDER DALAM ISLAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA

Afifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

afifah@staitaruna.ac.id

Abstract

Sachiko Murata in gender issues uses arguments based on the approach of the theory of the universe (cosmology) as the basis of his thinking and more towards the textual (mystical) with "entrust" to the interpretation of bi al-History (bi al-Ma'sur) or more known by theological concept. Gender is basically a social construct or a form of society. Where it has been established in the community that women are in charge of the domestic territory which covers the provisions of the role of caring, nurturing, passivity and receiving. While men have provisions of the opposite role. In many ways, gender stereotypes are still attached between men and women. Starting from here that then lead to discrimination against women. Because not all men are able to be assertive and can ngatur, then a gentle man will be branded a sissy, whereas if women are more daring and firmly will be branded a tomboy. Of course this is uncomfortable and stressful, whereas everyone is equal in the merits of a human being.

Keywords: *Gender, Sachiko Murata*

Abstrak

Sachiko Murata dalam permasalahan gender menggunakan argument-argumen berdasarkan pendekatan teori alam semesta (kosmologi) sebagai dasar pemikirannya dan lebih mengarah kepada batiniyah-tekstual (mistik) dengan "mempercayakan" pada penafsiran bi al-Riwayat (bi al-Ma'sur) atau lebih dikenal dengan konsep teologis. Gender pada dasarnya adalah sebuah konstruk sosial atau bentukan dari masyarakat. Di mana sudah ditetapkan dalam masyarakat bahwa perempuan bertugas diwilayah domestik yang melingkupi ketetapan peran mengasuh, memelihara, pasif dan menerima. Sedangkan laki-laki mempunyai ketetapan peran yang sebaliknya. Dalam berbagai hal, stereotip gender masih dilekatkan antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari sinilah yang kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Karena tidak semua laki-laki mampu bersikap tegas dan bisa ngatur, maka laki-laki yang lembut akan dicap banci, sedangkan jika perempuan lebih berani dan tegas akan dicap tomboi. Tentu saja hal ini tidak enak dan memberikan tekanan, padahal semua orang setara dalam kepantasan sebagai seorang manusia.

Katakunci : *Gender, Sachiko Murata*

Pendahuluan

Masalah pergulatan tentang gender dari masa ke masa menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Gender yang sering dimaknai dengan keberpihakan perempuan ternyata menuai banyak kajian-kajian yang penting untuk didiskusikan. Gender pada dasarnya adalah sebuah konstruk sosial atau bentukan dari masyarakat. Gender hanyalah sebuah istilah yang diberikan dalam bidang peran antara laki-laki dan perempuan. Di mana sudah ditetapkan dalam masyarakat bahwa perempuan bertugas diwilayah domestik yang melingkupi ketetapan peran mengasuh, memelihara, pasif dan menerima. Sedangkan laki-laki mempunyai ketetapan peran yang sebaliknya. Dalam berbagai hal, stereotip gender masih dilekatkan antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari sinilah yang kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Hal ini tentu menggugah para feminis untuk aktif berargumen. Pada ujung abad ke-20¹, terjadi perubahan paradigma berfikir dalam melihat pola relasi gender. Yakni antara tahun 1960 dan 1970-an gerakan feminis di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre, seorang filosof Prancis abad 20. JP Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah, atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada². Supremasi kaum laki-laki lebih mendominasi masyarakat terutama dalam hal yang berkaitan dengan publik atau sektor lainnya. Namun dalam Islam tidak ada penekanan terhadap dominasi laki-laki. Ungkapan ini membawa pada kondisi dunia Islam yang oleh para pengamat dinilai lebih menonjol peran laki-laki sesungguhnya bukanlah merupakan doktrin agama, melainkan sebuah ideologisasi dari sebuah produk sejarah serta rekayasa kaum laki untuk menguasai kaum perempuan.³

Sachiko Murata adalah seorang Muslimah Jepang dan Professor Studi-Studi Agama di State University of New York, Stony Brook yang memperlihatkan simbolisme gender dalam karyanya *The Tao of Islam*, yakni sebuah antologi yang lengkap di bidang pemikiran Islam tentang hakikat hubungan antara Tuhan dan alam semesta, alam semesta dan manusia, serta manusia dan Tuhan. Pemikiran yang di usung Sachiko Murata diharapkan mampu

¹ Lihat Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 17.

² Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.7.

³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. xvii

menjadi jembatan emas dalam memahami makna gender yang merupakan fenomena alam yang tidak hanya ditemukan di antara manusia (mikro-kosmos) tetapi juga dimakro-kosmos serta meta-kosmos. Oleh karena itu, konsep keseimbangan yin dan yang dapat menginspirasi relasi gender menjadi kemitraan antara pria dan wanita.

Tulisan di hadapan pembaca ini, menurut hemat penulis merupakan salah satu solusi alternatif dan *sharing* yang dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan dan agar bisa lebih memahami tentang seputar Gender. Tulisan ini berjudul “Pendekatan Gender Dalam Islam Perspektif Sachiko Murata” dapat dijadikan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan.

A. Gender Dan Dualitas Ilahi

1. Gender

a. Pengertian Gender

Kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender* yang berarti jenis kelamin⁴. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara seks dan gender. Bahkan seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Michel Foucault (1978), dari tinjauan historis berpendapat bahwa bentukan jenis kelamin dan pembentukannya secara seksual adalah kategori Barat⁵. Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender⁶. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan pria itu dikenal sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Namun sifat-sifat tersebut tidak permanen, karena itu bisa berubah dari waktu ke waktu⁷.

Gender merupakan sebuah kajian yang sudah tidak asing ditelinga masyarakat umum. Seperti yang sudah diketahui bahwa gender sangat berbeda

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

⁵ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 394.

⁶ Lihat selengkapnya di Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 19.

⁷ Trisakti Handayani dan Sugiyarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press, 2006), hlm. 5.

dengan seks⁸. Gender adalah kodrat bentukan sosial yang mana itu bisa berubah seiring perkembangan zaman, sedangkan seks merupakan kodrat dari Allah yang perannya tetap (tidak bisa berubah). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, maka dari itu gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat⁹. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki¹⁰. Kata gender, secara persis tidak didapati dalam al-Qur'an, namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al-rijal* dan *an-nisa'*. Kata *al-rijal* bentuk jama' dari kata *rajulun* diartikan dengan laki-laki, lawan dari perempuan. Sedangkan *al-Nisa'* adalah bentuk jama' dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah dewasa, sepadan dengan kata *al-rijal*.

Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal. Analisis gender menginginkan sebuah tatanan sosial yang egaliter sekaligus mengenyahkan tatanan sosial yang timpang atau tidak adil. Oleh sebab itu, analisis gender dilakukan dengan mencari penyebab kesenjangan dan ketimpangan. Ini berlaku pada berbagai tingkat; misalnya individu, keluarga, masyarakat¹¹.

b. Ruang Lingkup Gender

Dalam pandangan Psikologi sering terjebak dalam tradisi "memandang sebelah mata" terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian, penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Konsep atau kepercayaan ini menimbulkan bias-bias gender antara lain adalah penekanan pada peran gender tradisional, secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki dan harus menyesuaikan diri dengan peran tersebut.

Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, laki-laki dan perempuan. Gender sering diartikan atau bahkan

⁸ Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7.

⁹ Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi...*, hlm. 4.

¹⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 3.

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h.5.

dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori laki-laki dan perempuan. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin”, namun konotasi keduanya tetap berbeda. Seks lebih merujuk kepada makna biologis sedangkan gender merujuk pada makna sosial¹². Studi gender tak lepas dari kajian antropologi.

Agama merupakan salah satu obyek kajian yang sangat menarik ketika mengkaji masalah-masalah perempuan. Hal ini karena agama yang merupakan *way of life* sebagian besar umat manusia, mengandung ajaran, aturan dan hukum tentang posisi dan kedudukan perempuan, baik dalam masalah peribadatan secara khusus maupun dalam relasi laki-laki dan perempuan¹³. Pandangan yang mengakui ketidaksetaraan gender dimata para feminis melahirkan perbedaan peran gender secara fungsional dalam kehidupan sosial, pada akhirnya telah memasung perempuan dalam kehidupannya. Persepsi ini menyebabkan pandangan bahwa mufassir klasik dianggap tidak pandai memahami teks-teks keagamaan oleh mufassir feminis tentang perempuan secara utuh¹⁴. Mufassir klasik hanya menafsirkan secara tekstual saja, tidak melihat konteks yang terjadi.

Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal dari keburukan dan sumber bencana¹⁵. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan kuat mufassir tentang perempuan.

c. Problem-Problem Seputar Gender

a) Perempuan dan tektualitas al-Quran

Setiap manusia pasti hidup dalam masalah. Pastinya tidak ada manusia yang hidup tanpa masalah, kecuali jika manusia tersebut sudah tertelan oleh bumi. Semua masalah pasti membutuhkan solusi atau yang disebut dengan *problem solving* berupa hukum atau aturan manusia yang ada dalam kehidupan. Permasalahan yang dihadapi manusia bukan hanya sekedar masalah tentang benda apa dan aktivitas yang mana, melainkan lebih dari itu. Permasalahan yang pelik salah satunya adalah permasalahan tentang keadilan gender atau lebih

¹² Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu...*, h. 391.

¹³ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 3

¹⁴ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 6

¹⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, hlm. 22.

tepatnya kesetaraan gender. Permasalahan ini sudah sekian lama menjadi perbincangan oleh para kaum intelek. Pemikiran agama memberikan legitimasi terhadap sistem kekerabatan patriarki dan pola pembagian kerja secara seksual, dengan sendirinya wacana gender bersentuhan dengan masalah keagamaan.

Selama ini agama dijadikan sebagai dalil untuk menolak konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Bahkan agama dianggap sebagai salah satu faktor penyebab langgengnya *status quo* perempuan sebagai *the second sex*¹⁶. Agama dalam hal ini adalah Islam. Islam sebagai sebuah ideologi harus dijadikan sebagai pandangan hidup oleh kaum Muslim dalam melihat dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Keimanan kepada Islam mengharuskan seorang mukmin hanya menjadikan wahyu, yakni al-Quran dan Hadits sebagai sumber penyelesaian masalah¹⁷. Al-Quran menjadi rujukan segala macam permasalahan, salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk disikapi dan diselesaikan saat ini adalah permasalahan pola relasi dan interaksi laki-laki dan perempuan. Selama ini pemahaman dan penafsiran elit agama atas teks-teks keagamaan cenderung menempatkan kaum perempuan dalam posisi nomor dua. Mereka memahami teks-teks keagamaan tersebut secara harfiah yang terkesan mengunggulkan laki-laki di atas perempuan¹⁸.

b) Gender dalam berbagai persepsi Masyarakat

Banyaknya kekuatan eksternal yang mempengaruhi media seperti kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial menjadikan ketundukan praktisi media massa dengan segala keseluruhan bias internalnya. Salah satunya adalah bias besar terhadap perempuan. Pangkal bias itu adalah keinginan pria untuk mengendalikan tubuh perempuan, terutama kapasitas seksual dan reproduktifnya. Walaupun tidak semua perempuan menginginkan menjadi seorang ibu, akan tetapi mayoritas perempuan adalah seorang ibu dan hanya perempuanlah yang bisa menjadi seorang ibu. Menjadi seorang ibu berarti bertanggungjawab atas kesejahteraan umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan adalah pemberi kehidupan.

1) Bidang politik

¹⁶ Sri Suhandjati Sukri (ed.), *pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3.

¹⁷Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, hlm. 101

¹⁸ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 3.

Dalam buku *Teori Feminis dan Cultural Studies* bahwa menurut Woolf, perempuan berada di dalam dan di luar semua struktur simbolik yang membentuk identitas. Perempuan berada di luar bangsa karena ia sendiri tidak dapat mengajukan klaim atas identitas nasional¹⁹. Ia berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas²⁰. Dalam pengertian material, perempuan terkungkung dalam ranah pribadi, dieksklusikan dari kekuasaan sosial, namun kekuasaan ideologisnya jauh lebih besar.

2) Bidang domestik

Dalam lingkup rumah tangga, diasumsikan bahwa diferensiasi peranan dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar atau menyeluruh pada perempuan dalam rumah tangga (reproduksi) dan laki-laki dalam mencari nafkah (produksi). Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga dan memelihara anak, maka hal ini mengakibatkan terjadi ketidakadilan gender dalam keluarga yang termanifestasikan dalam bentuk sebagai berikut:

- (1)*Burden*, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama daripada laki-laki.
- (2)*Subordinasi*, adanya anggapan rendah atau menomorduakan perempuan dalam segala bidang (pendidikan, ekonomi, dan politik).
- (3)*Marginalisasi*, adanya proses pemiskinan terhadap perempuan karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan ekonomi keluarga.
- (4)*Stereotype*, adanya pelabelan negatif terhadap perempuan karena dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.
- (5)*Violence*, adanya tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap perempuan karena anggapan suami sebagai penguasa tunggal dalam rumah tangga²¹.

3) Bidang bahasa

Menggunakan bahasa yang bersifat gramatikal maskulin yang dianggap netral dalam penyebutan subyek tertentu memiliki dampak yang tidak adil bagi

¹⁹ Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hlm. 38.

²⁰ Penanda kelas misalnya pendidikan, penghasilan, profesi, dan kepemilikan. Lihat Sue Thornham, *Teori Feminis dan...*, hlm. 38.

²¹ Akif Khilmiyah, *Menata Ulang Keluarga Sakinah Keadilan Sosial dan Humanisasi*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 9-10.

pihak feminin. Ketika feminis mulai berusaha mengakrab dalam bidang “perempuan, laki-laki dan bahasa”, jarang sekali ditemukan tingkat androsentris yang tinggi²². Hal inilah yang kemudian menjadikan para mufassir memaknai dengan menjunjung tinggi derajat laki-laki. Bahasa arab sebagai bahasa resmi ajaran Islam membedakan laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu’annats*). Keseluruhannya dapat ditafsirkan bahwa betapa tinggi kesadaran jenis kelamin dalam struktur bahasa arab. Meskipun tidak secara otomatis berarti suku kata *mudzakkar* itu lebih tinggi dari pada *mu’annats*, namun dalam kaidah bahasa arab disepakati bahwa semua suku kata adalah *mudzakkar*, kecuali yang dapat dibuktikan sebagai *mu’annats*²³.

d. Pengaruh Gender Dalam Pemikiran Keagamaan

Berbicara mengenai gender, sampai saat ini dalam kehidupan di masyarakat masih terjadi perdebatan tentang teori alam terutama dalam kaitannya dengan jenis kelamin khususnya adalah perbedaan psikologis perempuan dan laki-laki. Ada dua pendapat yang mengemukakan perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki. Pertama beranggapan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan biologis, sedangkan yang kedua beranggapan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh proses belajar dari lingkungan²⁴. Akan tetapi jika diamati kehidupan bermasyarakat itu dipengaruhi oleh dua faktor yang menguatkan yakni biologis dan psikologis.

Kebanyakan agama berasal sebelum abad pertengahan, dan pendirinya adalah kebanyakan laki-laki. Agama juga kebanyakan dari suatu masyarakat yang patriarkis. Maka, tidak heran jika kemudian agama-agama memberikan posisi dominan kepada laki-laki dan mereduksi posisi perempuan atau dalam kata lain perempuan²⁵ dijadikan “status kedua”. Disamping itu dalam tradisi Bible, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi temannya. Inilah alasan mengapa perempuan dianggap sebagai makhluk kedua. Dalam beberapa tradisi sosial masih menekankan mitos mentruasi. Perempuan diharamkan

²² Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 177.

²³ Nur Khoirin, *Melacak akar ketidakadilan Gender dalam Islam*, (Semarang: IAIN Semarang, 2002), hlm. 23-24.

²⁴ Fauzie Ridjal, dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 3.

²⁵ Perempuan dianggap inferior dari segi intelektual dan moral. Bahkan dalam literatur lain dikatakan bahwa perempuan dan binatang tidak mempunyai jiwa. Lihat juga Siti Muslikhati, *Feminsme dan Pemberdayaan Perempuan...*, hlm. 23.

bersentuhan dengan siapapun jika sedang mengalami menstruasi. Beberapa agama juga ada yang melarangnya untuk membaca kitab suci.

Walaupun begitu, semua ketidaksesuaian terhadap perempuan ini hendaknya tidak selalu menjadikan agama sebagai penyebab utama. Karena memaknai agama juga harus dalam konteks sosiologis atau sosio-historis tertentu yang konkrit. Akan lebih benar jika mengatakan bahwa masyarakat patriarkislah yang bertanggung jawab terhadap status inferior perempuan seperti itu²⁶. Namun, karena tradisi mengklaim agama sebagai wadah dari ketertindasan perempuan maka mainstream untuk melepaskan agama sebagai sumber utama sangat sulit. Dalam Islam contohnya, ayat-ayat al-Qur'an dianggapnya sebagai musuh dari perempuan karena tafsiran ayat-ayatnya. Akan tetapi makna yang sebenarnya bukan seperti itu. Al-Quran sangat bersahabat dengan perempuan²⁷.

e. Gender Dan Filsafat Manusia

Manusia adalah laki-laki dan perempuan. Baik anatomi, fisiologi dan psikologinya, sejak semula sudah menunjukkan bahwa manusia terarah satu sama lain. Artinya untuk memperoleh keturunan, pria membutuhkan wanita dan begitupun sebaliknya. Baik pria maupun wanita dalam hal ini membutuhkan hubungan sosial khususnya hubungan seksual dengan yang lain. Namun, hubungan seksual ini tidak boleh hanya direduksi menjadi hubungan biologis belaka. Bagaimanapun juga, hubungan ini adalah antar pribadi²⁸. Berbicara tentang perempuan tidak lepas dari asumsi dasar mengenai manusia. Karena berbicara tentang sebuah sistem sosial, tidak akan pernah sampai pada penyelesaian dan kesimpulan yang sama bila asumsi dasarnya berbeda. Manusia dapat dibedakan menjadi dua unsur umum, yaitu fisik dan psikis. Kedua hal tersebut merupakan wujud manusia secara badani. Selain itu ada wujud manusia secara fitri di mana nurani lebih berperan besar.

Ada beberapa hal yang berbeda dari unsur badani manusia. Perbedaan itu tergantung pada umur, jenis kelamin, lingkungan dan pendidikan yang diterima manusia. Faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya mempunyai andil yang besar dalam pembentukan fisik dan psikis manusia. Hal ini membuktikan bahwa yang bersifat badani antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Namun

²⁶ Ashgar Ali Engineer, *Pembebasan ...*, hlm. 65-66.

²⁷ Dr. Nurjannah Islmail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003). Hlm-45..

²⁸ FX. Mudji Sutrisno, (terj.), *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1993), hlm. 33.

wujud yang fitri tidak membawa pada manusia dalam perbedaan tersebut. Keduanya sama dalam hal ruhani. Terutama dalam mencapai tujuan hidup manusia, karena itu menyangkut apa yang diperbuat manusia sesuai hati nurani, bukan sesuai ketetapan sosial yang ada.

Perbedaan tentang status perempuan sebagai manusia dikalangan masyarakat sudah berjalan sejak zaman dahulu. Ini terbukti ketika isteri Imran (yang melahirkan Maryam ibu al-Masih), nampaknya agak menyesal setelah anak yang dinazzarkan *Muharrar* ternyata perempuan. Padahal anak tersebut diharapkan menjadi *khadam* takmir masjid al-Aqsa di Yerusalem.²⁹

f. Maskulinitas dan Feminitas dalam Filsafat

Filsafat feminisme dapat dikatakan suatu cara berfikir yang menekankan pada pengalaman, identitas, serta cara berada dan berfikir perempuan dilihat sama seperti laki-laki. Ataupun soal bagaimana berfilsafat dari sudut pandang perempuan. Feminisme berasal dari kata Latin "*femina*" yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat dari persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan antara hak laki-laki dan perempuan dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Dalam kajian feminisme memunculkan paham feminisme Islam. Haideh Moghissi memaparkan sebuah kenyataan menarik yang terjadi di kalangan pengakaji gender di dunia Islam khususnya di negara-negara Islam Timur Tengah. Ia mengemukakan tentang pengaruh Edward Said yang sangat kuat terhadap cara pandang sebagian para feminis Islam tentang kesadaran baru yang berkaitan dengan kajian orientalisme³⁰.

2. Dualitas ilahi

Pada umumnya pembahasan dualitas diterapkan dalam konteks gagasan-gagasan yang menyangkut pengamatan terdalam mengenai keberadaan/ hubungan antara jiwa dan raga. Gagasan filosofis tentang dualitas jiwa dan raga berasal setidaknya sejak jaman Plato. Gagasan ini berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. Plato berpendapat

²⁹ Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 36. Lihat ed. Agus Purwadi *Islam dan Problem Gender*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000, hlm. 27.

³⁰ Haideh Moghissi, *Feminisme dan...*, hlm-8.

bahwa “kecerdasan” seseorang (bagian dari pikiran atau jiwa) tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik. Artinya, pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda namun saling berhubungan dan keduanya sama-sama eksis³¹, satu sama lain tidak bersifat saling meniadakan. Konsep dualitas yang ada dalam kehidupan ini bertujuan untuk saling menyeimbangkan dan menyelaraskan satu sama lain agar tercipta keharmonisan dari sesuatu yang berbeda. Perbedaan bukanlah persoalan yang penting untuk ditentang atau diperdebatkan, karena adanya perbedaan itulah maka dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Itulah tujuan Tuhan menciptakan makhluk dengan berpasang-pasangan agar siklus kehidupan ini berjalan secara seimbang.

B. Gambaran Teologi Dualitas Sachiko Murata

Membahas tentang konsep Dualitas Ilahi disini tidak terlepas dari Kosmologi Cina. Dalam kosmologi Cina terdapat prinsip *Yang* dan *Yin* dimana kedua prinsip tersebut berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Perpaduan *Yang* dan *Yin* inilah yang menyebabkan alam semesta menjadi harmonis dan seimbang serta berfungsi dengan baik. *Yang* mengandung sifat-sifat gerak, cair, terang, jantan, panas, menentang, keras dan sebagainya. Sedangkan *Yin* mengandung sifat-sifat diam, beku, padat, gelap, betina, dingin, menyerap, lembut dan sebagainya. Namun perpaduannya merupakan suatu keharusan untuk alam ini agar berfungsi dengan baik dan harmonis. Perpaduan *Yang* dan *Yin* merupakan syarat berlangsungnya dunia dan seisinya³². Jika dikaitkan dengan teologi Islam maka keduanya sangat relevan. Sifat Allah yang memiliki dua kategori yakni Keagungan dan Keindahan sangat berpadu dengan prinsip kosmologi Cina tidak ada pertentangan. Keagungan Allah berbanding arah dengan karakter *Yang* sedangkan Keindahan berbanding arah dengan karakter *Yin*.

Prinsip *Yang* dan *Yin* berpengaruh pada konsep Tao. Tao menghasilkan ketunggalan dari yang dua, yakni langit dan bumi. Dan dari yang dua tersebut menghasilkan yang tiga yaitu manusia. Hasil dari perenungan Tuhan yang memunculkan alam semesta. Diantara makhluk Tuhan yang ada di alam semesta, manusialah yang secara biologis paling lengkap dan paling rumit. Pada dirinya terkandung semua unsur yang membentuk alam semesta dari mulai unsur-unsur mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri, dengan masing-masing dayanya yang istimewa. Itulah

³¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), hlm-210.

³² Takwin, Bagus., *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 78.

sebabnya manusia sering disebut sebagai “mikrokosmos”. Manusia merupakan cermin potensial bagi seluruh sifat-sifat Tuhan³³. Tuhan menciptakan manusia dalam citranya sendiri dan karenanya manusia merupakan bentuk yang paling sempurna di dalam kosmos, tujuan penciptaan manusia adalah puncak dari kosmos.

Manusia adalah nama lain dari mikrokosmos. Makrokosmos adalah kejayaan tertinggi dari kosmos, sebab ia mengatur mikrokosmos melalui pengetahuan dan kesadarannya. Kosmos menjadi simbol pengenalan manusia terhadap Tuhan. Penciptaan kosmos didasarkan pada rasa cinta Tuhan terhadap makhluk-makhluknya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa selain Tuhan adalah berpasangan, maka dari itu kosmos diciptakan beserta pasangannya masing-masing. Misalnya dalam tataran kosmos yakni langit dan bumi. Hubungan antara langit dan bumi seperti halnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Seperti dalam kutipan Rumi dalam baris-baris puisinya.

“Dalam pandangan akal, langit adalah pria dan bumi adalah wanita. Apapun yang dijatuhkan oleh yang satu, akan dipelihara oleh yang lain” .

Ciptaan itu mustahil tanpa dualitas, sebab hanya Tuhanlah yang tunggal³⁴. Tanpa perempuan, laki-laki bukanlah seorang laki-laki, sebab dia didefinisikan oleh perempuan. Keberadaan kosmos membuat yang nyata menjadi Tuhan, dan keberadaan perempuan mengubah laki-laki menjadi laki-laki. Tanpa kosmos, tidak ada Tuhan. Tanpa perempuan, tidak ada laki-laki. Maka manusia dijadikan wakil Tuhan di bumi sebab mereka diciptakan dalam bentuk Ilahi dan mewujudkan apa yang dimiliki oleh kedua tangan Tuhan dicerminkan dalam tabiat ganda dari dua ruh, sebagaimana yang diwakili oleh Ruh Terbesar (Akal Pertama) dan jiwa universal. Melalui jaraknya dari penciptaan, ruh mencerminkan keagungan dan kekerasan. Sebaliknya, jiwa mencerminkan sifat-sifat pemelihara yaitu kelembutan dan kebaikan melalui kedekatan relatifnya dengan penciptaan, keserbaragaman, dan perbedaan.

Ruh dan jiwa selanjutnya dicerminkan dalam diri pasangan manusia, Adam dan Hawa, dan dalam ruh dan jiwa setiap individu manusia. Baik laki-laki maupun perempuan mewujudkan ruh dan jiwa setiap individu manusia. Baik laki-laki maupun perempuan mewujudkan Ruh dan jiwa, namun ruh mendominasi laki-laki sementara jiwa mendominasi perempuan³⁵. Di antara tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan manusia (QS.30:20):

³³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat...*, hlm. 10.

³⁴ Sachiko Murata, *The TAO of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 19

³⁵ Sachiko Murata, *The TAO of Islam,...*, hlm. 400.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”. Penjelasan tentang penciptaan diulang dalam ayat demi ayat. Sifat-sifat Ilahi menjadi tampak dalam diri manusia dan melukiskan hubungan erat antara mikrokosmos dan makrokosmos³⁶. Mitos Adam adalah sebuah titik referensi dalam teks-teks ini, namun aspek kesejarahannya memang tidak dikemukakan, karena yang demikian itu tidak sesuai dengan makna kisah itu, dan makna kisah itu dapat dijumpai dalam kualitas yang dinisbatkan kepada Adam dan karakter-karakter lain yang disebut dalam kisah itu. hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia di satu pihak, dan antara laki-laki dan perempuan di pihak lain. Dalam kaitannya dengan realitas, perempuan identik dengan laki-laki, namun dalam kaitannya dengan entifikasi, masing-masing berbeda satu sama lainnya. Pada akhirnya, perempuan menjadi terwujud karena laki-laki, maka dia seperti menjadi bagian darinya. perempuan menjadi terpisah dan terwujud dalam bentuk feminim. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada persesuaian dan bentuk antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ada persesuaian antara Tuhan dan manusia: “Bentuk adalah persesuaian yang paling besar, agung dan sempurna. Sebab ia adalah “salah satu dari pasangan” (*zauj*). Dengan kata lain, ia membuat zat yang nyata menjadi dua. Dengan cara yang sama, wanita membuat pria menjadi dua melalui eksistensinya. Perempuan mengubahnya menjadi salah satu dari pasangannya”. Dengan kata lain, bentuk manusia membuat bentuk dari Yang Maha Pengasih menjadi salah satu dari pasangan, sebagaimana bentuk perempuan membuat bentuk laki-laki menjadi salah satu dari pasangan. Di sini, Sachiko Murata memahami ajaran-ajaran Ibnu Arabi, mengenai kebutuhan Tuhan akan seorang pelayan dan kebutuhan Tuhan akan hamba Ilahi. Sebaliknya, kaum perempuan (sebagai *Yin*) mempunyai keunggulan dari kelemahannya yang relatif dan ketidakmampuan di bidang lahiriah. Jadi mereka tidak begitu berkecenderungan untuk membuat tuntutan-tuntutan yang tidak pada tempatnya. Mereka mempunyai keuntungan dari semacam sifat bawaannya sebagai hamba.

Dalam berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan paling tidak ada dua teori yang bisa digunakan untuk menilik peran laki-laki dan perempuan. Dua teori tersebut adalah teori *nature* dan *nurture*. Kedua tahap ini berjalan berlawanan satu sama lain. Laki-laki dan perempuan tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin

³⁶ Sachiko Murata, *Op. Cit.*, hlm. 254.

ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori tersebut, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, macho, tegas, berani, rasional, dan seterusnya sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, manja, dan seterusnya sebagai kodrat perempuan sesungguhnya hanyalah skenario dari kultur patriarkhi³⁷. Perlu diketahui bahwa laki-laki mempunyai satu keunggulan atas perempuan bukan berarti karena Hawa tercipta dari Adam. Hawa tidak akan pernah setara dengan Adam karena lokus yang menerima aktivitas tidak sama dengan lokus yang bertindak atasnya. Hawa adalah lokus yang menerima aktivitas Adam maka Adam mempunyai satu tingkat aktivitas atas diri Hawa. Maka dalam hal ini Hawa tidak setara dengan Adam³⁸. Inilah pengertian dari laki-laki mempunyai satu tingkat dengan perempuan.

Laki-laki dan perempuan menurut Sachiko Murata dan juga diakui oleh Ayatullah Jawadi Amuli bahwa adalah dua makhluk yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan kosmos maupun social kemasyarakatan. Walaupun laki-laki mempunyai satu tingkat derajat lebih tinggi dari perempuan namun keduanya tetap harus berjalan seimbang dan saling melengkapi. Sebab dalam artian laki-laki mempunyai satu derajat lebih tinggi itu tidak menjamin laki-laki bisa kuat tanpa perempuan. Karena perempuan mempunyai peran penting untuk laki-laki, yakni memberikan kasih sayang.

C. Gambaran Perempuan Dilihat Dari Teologi Dualitas

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan bahwa pada dasarnya Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang dikategorikan menjadi dua, dan itulah yang dinamakan dengan Dualitas. Dalam teologi Cina dualitas tersebut dinamakan dengan *Yin* dan *Yang*, dalam teologi Islam dikenal dengan *Jamâl* dan *Jalâl*, sedangkan dalam bahasa Filsafat disebut dengan Maskulinitas dan Femititas. Realitas Allah dilukiskan dengan alam semesta yang mana didalamnya ada dua unsur tersebut. Salah satu makhluk Allah yang memiliki dua unsur tersebut adalah manusia. Manusia memanasifestasikan seluruh nama dan sifat Allah, baik nama yang melukiskan kekerasan maupun kelembutan. Manusialah makhluk yang mewakili gambaran dan citra lengkap Realitas Ilahi.

Dualitas merupakan konsep serba dua yang bersumber dari yang Satu (Tuhan). Berbicara tentang Tuhan pasti tidak akan meninggalkan pembahasan tentang alam

³⁷ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender; Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 26-27.

³⁸ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, hlm. 243.

(kosmos). Karena alam merupakan manifestasi sifat Tuhan. Tuhan adalah relitas mutlak, sedangkan kosmos memiliki realitas derivatif. Maka dari itu Tuhan sangat menguasai kosmos. Prinsip dualitas teraplikasikan pada hasil manifestasiNya, yakni kosmos. Dalam kosmologi Cina disebutkan bahwa keharmonisan kosmos adalah bersumber dari dua unsur, yakni *Yin* dan *Yang*. Dapat dikatakan bahwa *Yin-Yang* merupakan sebuah gambaran kongkrit dari siklus dunia ini. *Yin-Yang* merupakan sebuah prinsip kehidupan yang dinamis. *Yin* dan *Yang* memiliki dua arti. *Pertama* sebagai sebuah ketentraman dan kesederhanaan dalam menjalin kehidupan nyata dan *kedua* sebagai sebuah siklus kehidupan, artinya dalam kehidupannya, kehidupan manusia tentunya akan terus berjalan. *Yin-Yang* juga harus terus berjalan seimbang, sehingga keharmonisan antara makrokosmos dan mikrokosmos tercipta. Prinsip *Yin-Yang* perlu dipertahankan berkenaan dengan keberadaan manusia dewasa ini.

Yin-Yang pada dasarnya mewakili dua kekuatan mendasar yang menyelaraskan alam semesta ini. *Yin-Yang* memengaruhi banyak hal dalam hidup. Ketika salah satu sifat mencapai puncaknya, maka dengan sendirinya akan menimbulkan sifat yang sebaliknya. *Yin-Yang* selalu saling melengkapi dan membentuk keutuhan. Kombinasi di antara *Yin* dan *Yang* merupakan syarat berlangsungnya dunia dan segala isinya. Dalam hubungannya dengan penciptaan Tuhan adalah *Yang* dan kosmos adalah *Yin*. Namun, dalam hubungannya dengan sifat, Tuhan adalah *Yin* dan sekaligus *Yang*. *Yin-Yang* diaplikasikan pada dua hal yang sifatnya bertentangan namun dinamis. Dua hal itu dapat digambarkan dengan garis putus-putus untuk *Yin* dan garis lurus untuk *Yang*. Penekanan Tuhan sebagai *Yang*, dijelaskan dengan kategori sifat Keagungan. Allah Mahaagung dan Maha keras. Maka manusia haruslah pasrah dan tunduk kepadaNya serta menjadi hambaNya patuh dan taat. Sedangkan penekanan Tuhan sebagai *Yin*, dijelaskan dengan kategori sifat Keindahan. “Rahmat Allah mendahului kemurkaanNya”. Dia menciptakan alam semesta atas dasar rahmat dan cinta. Satu-satunya maksud yang ditujuNya dalam menciptakan alam semesta ialah melayani kesejahteraan manusia.

Seperti halnya *Yin* dan *Yang* saling melengkapi satu sama lain, Keagungan dan Keindahan juga menjadi prinsip yang saling melengkapi. *Jamâl* dan *Jalâl* bukanlah kedua sifat yang bertentangan. Dalam kosmos keduanya berpartisipasi untuk jalan yang harmonis dan seimbang. Allah dengan segala sifat keagunganNya sungguh anggun dengan keindahan yang tersembunyi dibalik keagunganNya. Aspek-aspek ganda Allah diungkapkan dalam segala sesuatu di muka bumi; Dia Maha Pengasih dan Maha

Pemurka; Dia adalah *Jamâl*, keindahan di atas segala keindahan, dan *Jalâl*, keagungan yang mengatasi segala keagungan.

Sifat *Jamâl* (keindahan) sangat erat kaitannya dengan kualitas feminin seperti cinta, lemah lembut, pengertian, dan sebagainya. Sedangkan sifat *Jalâl* (keagungan) sangat erat kaitannya dengan kualitas maskulin seperti murka, keras, cuek dan sebagainya. Sifat Allah meliputi keduanya, *Jamâl* (keindahan) dan *Jalâl* (keagungan). Perpaduan antara sifat Keagungan Allah dan KeindahanNya tampak dalam setiap maujud, sesuai dengan kapasitas keberadaannya. Penampakan kedua sifat ini lebih kuat dalam entitas yang abstrak (ruh) secara maksimal, daripada entitas-entitas yang semi abstrak (jiwa). Keindahan dan keagungan sifat Allah ini termanifestasikan pada manusia. Manusia menjadi makhluk yang sempurna karena dia dapat menghimpun keduanya dan merupakan cerminan dari nama-nama Allah. Manusia tercipta dengan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki merupakan cerminan dengan dominasi sifat Keagungan (*Jalâl*) Allah dan perempuan merupakan cerminan dengan dominasi sifat Keindahan (*Jamâl*). Walaupun antara laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai sifat keindahan dan keagungan Allah namun masing-masing kuantitas keduanya berbeda.

Dilihat dari jenisnya manusia ada dua yakni laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya laki-laki dikategorikan dengan sifat Keagungan (*Jâlal*) dan maskulin, sedangkan perempuan termasuk dalam kategori Keindahan (*Jâmal*) dan feminin. Keduanya mempunyai jenis fisik yang berbeda, namun pada hakikatnya sama-sama bersumber dari Allah. Sifat yang melekat pada mereka pun pada intinya sama, hanya saja kuantitasnya berbeda. Misalnya laki-laki mempunyai perasaan sama halnya perempuan akan tetapi penggunaannya berbeda dengan perempuan. Perempuan akan lebih mendahulukan perasaannya sehingga mudah menangis, sedangkan laki-laki lebih mendahulukan tindakannya sehingga terlihat tegar dan tidak cenggeng.

Tujuan dari Prinsip Dualitas adalah keseimbangan bukan kesetaraan. Keseimbangan adalah dasar dari keharmonisan alam semesta. Kesetaraan akan menimbulkan kecemburuan sosial yang mana akan merambah pada keegoisan manusia. Munculnya sifat ambisius yang berlebihan dan individualis. Prinsip dualitas merupakan puncak kesempurnaan tujuan hidup. Tidak hanya pada alam semesta, keseimbangan tersebut harus diterapkan pada konsep keseimbangan gender. Dimana dua perbedaan itu disatukan dengan konsep Dualitas Ilahi, yakni *Yin* dan *Yang* serta *Jamâl* dan *Jalâl*.

Gender bukanlah seharusnya saling menghina dan memojokkan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, namun harus selalu melengkapi antara keduanya.

D. Implikasi Teologi Dualitas Terhadap Kesetaraan Gender

Dualitas berlaku didalamnya, Allah mempunyai dua kategori sifat yakni *Jalal* (Keagungan) dan *Jamal* (Keindahan) yang dengan keduanya menjadikan Tuhan mempunyai sifat *Kamal* (sempurna). Keduanya merupakan nama Allah yang memiliki berbagai fenomena. Keagungan terkandung dalam KeindahanNya, dan Keindahan tertutupi oleh KeagunganNya. Sesuatu yang menjadi fenomena Keagungan Tuhan memiliki Keindahan dan sesuatu yang menjadi fenomena KeindahanNya pasti memiliki KeagunganNya. Bukti yang menunjukkan bahwa keindahan Allah tersembunyi dalam keagunganNya adalah ungkapan yang mengatakan bahwa untuk memperoleh ganjaran surga, harus melalui berbagai macam kesusahan, kesulitan, kesabaran dan istiqomah dalam berjihad, baik jihad yang kecil, menengah maupun besar³⁹. Contoh konkret tersembunyinya keindahan Allah dalam keagunganNya adalah ayat yang menjelaskan tentang *qisâs*, pembunuhan, dan sebagainya. Dalam Q.S al-Baqarah 2:179,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya : “Dan dalam hukum *qisâs* itu terdapat (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal”.

Hukuman *qisâs* yang secara lahiriah terkesan sadis, pada hakikatnya justru memberi kehidupan kepada banyak orang karena bisa mencegah kesewenangan orang dzalim untuk menghabisi nyawa orang lain. Kematian seseorang tersebut merupakan jaminan dan kelangsungan hidup masyarakat bersama.

Keserasiaan antara murka dan Rahmat Allah serta keagungan dan keindahanNya tidak hanya ada pada masalah *qisâs*, namun juga terkandung dalam setiap ketetapan syari’at yang diturunkanNya. Segala sesuatu yang tidak disukai sang hamba secara lahir didalamnya terkandung kehendak Allah. Sebaliknya kebencianNya terhadap sesuatu berada di balik kecenderungan hamba untuk menyukainya. Keindahan (*Jamâl*) dan keagungan (*Jalâl*) Allah ditegaskan kembali dengan ketakterbandingan dan keserupaan. Nama Keagungan berkaitan erat dengan ketakterbandingan sedangkan nama Keindahan berkaitan dengan keserupaan, namun bagaimanapun nama-nama Allah bisa dipandang sebagai berbeda satu sama lain hanya dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang tercipta. Ketakterbandingan berkaitan dengan kualitas-kualitas keagungan (*jalâl*),

³⁹ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan ...*, hlm. 5.

kekerasan (*qahr*), kemurkaan (*ghadhab*), keadilan ('*adl*), kemarahan (*sakhth*), dan sebagainya. Sedangkan keserupaan umumnya berkaitan dengan keindahan (*jamâl*), kelembutan (*lutfh*), rahmat (*rahmah*), keridhaan (*ridha*), maaf ('*afw*), cinta (*mahabah*), dan sebagainya. Berbeda dengan kaum sufi dalam pengetahuan psikologi spiritualnya melihat bahwa respon manusia atas kualitas ketakterbandingan menyebutnya dengan berbagai istilah seperti kehebatan (*haybah*), ketakutan (*khawf*), dan kontraksi (*qabdh*). Sedangkan mengenai kualitas keserupaan respon manusia adalah kedekatan (*uns*), harapan (*raja'*), ekspansi (*basth*)⁴⁰. Agar kesetaraan gender berjalan seimbang, konsep Dualitas Ilahi harus diterapkan didalamnya. Terciptanya alam ini adalah hasil dari cinta kasih yang mutlak dariNya. Sifat-sifat Ilahi menjadi isi rohani semesta, yang mana sifat tersebut melingkupi sifat *Jâlal* dan *Jâmal*. Kedua sifat tersebut ada dalam Allah. Kesetaraan gender bukan berarti keseimbangan sama rata dan sama besar. Keseimbangan adalah saling melengkapi satu sama lain.

Wacana kesetaraan gender sudah menjadi pembahasan yang tidak asing bagi semua kalangan masyarakat. Kesetaraan gender merupakan suatu tujuan untuk menyetarakan dua perbedaan agar keduanya tidak saling terlepas. Gender merupakan suatu kajian konstruk sosial yang disepakati oleh masyarakat dalam menentukan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai aspek, perempuan selalu berada pada tataran nomor dua. Menurut hukum patriarkhi, perempuan berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas yakni pendidikan, penghasilan, profesi dan kepemilikan. Identitas laki-laki dan perempuan dibangun melalui budaya namun tetap selalu terejawantahkan. Hukum-hukum tak tertulis masyarakat yang dibangun dalam budaya merupakan suatu tingkatan produk masyarakat, yang mana terdapat dua tubuh yakni jantan dan betina (*male and female*). Bagi perempuan yang menurutnya tubuh dipresi oleh wacana patriarkhi, identitas dirasakan sebagai sesuatu yang patah⁴¹. Masing-masing gender hanya memiliki eksistensi bersifat relasional. Karenanya masing-masing merupakan produk dari kerja konstruksi sosial yang bersifat dikritis, yaitu sekaligus bersifat teori dan praktik. Regularitas terletak pada tatanan fisik dan tatanan sosial memberlakukan dan menggandakan disposisi-disposisi itu dengan cara mengeklusi perempuan dari pekerjaan-pekerjaan paling terhormat, dengan cara memberikan tempat lebih rendah kepada perempuan, mengajarkan kepada perempuan tentang bagaimana

⁴⁰ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, hlm. 103.

⁴¹ Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hlm. 42.

membawa diri dengan tubuh mereka⁴². Berdasar pada suatu agama yakni Islam, salah satu tafsir ayat al-Quran menyebutkan bahwa perempuan menjadi makhluk kedua setelah laki-laki⁴³. Hal ini menjadikan perempuan menjadi merasa terasing dan mengalah. Hukum-hukum Islam yang membahas tentang wanita dikelompokkan menjadi empat persoalan pokok: perkawinan dan topik yang terkait, perceraian, warisan dan kepemilikan harta, cadar dan pingitan. Hukum-hukum tersebut pada dasarnya terbentuk atas konstruk sosial.

Jauh dalam pandangan bahwa konsep dualitas Ilahi tidak teraplikasikan pada konsep kesetaraan gender. Keseimbangan yang dijelaskan dalam dualitas tersebut sudah jelas adanya bahwa sisi negatif membutuhkan sisi positif. Kedua sisi tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Bukan mengelompokkan tapi mencari solusi untuk menggabungkan yang berbeda. Seperti halnya laki-laki dan perempuan, perempuan yang pada dasarnya tercipta dari tulang rusuk laki-laki tidak harus menjadi lemah karena faktor tersebut. Begitupun laki-laki tidak boleh merasa kuat dan berkuasa dari perempuan. Menjadi lemah dan merasa kuat adalah sisi negatif, namun hal itu bisa juga dimaknai dalam sisi positif. Misalnya sepasang suami isteri, isteri menjadi lemah untuk menjaga nama baik suami, sedangkan suami merasa kuat untuk melindungi isteri.

PENUTUP

Kesimpulan

Prinsip Dualitas Sachiko Murata sangat berdasar pada teologi Cina (*Yin* dan *Yang*). Prinsip saling melengkapi antara *Yin* dan *Yang* merupakan hal penting dalam sebagian pemikiran dan agama Cina. Dalam Taoisme, *Yin* dan *Yang* tidaklah istimewa, tetapi fundamental. *Yin* merupakan sisi gelap, dingin, lembab, perempuan dan feminin. *Yang* merupakan sisi terang, panas, kering dan laki-laki. Dualitas menurut Sachiko Murata merupakan konsep sifat diskursus manusia tentang Tuhan. Bahwa Tuhan tidak dapat diketahui oleh manusia secara kasat mata namun Tuhan hanya bisa diketahui dengan cara membaca ciptaan-Nya, yakni alam semesta. Konsep dasar dalam pendekatan kosmos digambarkan oleh Sachiko Murata dengan berdasar firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49. Yang artinya : “*Semua yang diciptakan Tuhan di alam semesta ini serba berpasang-pasangan*”.

Disinilah kemudian Murata mengaplikasikannya pada penciptaan alam yang serba berpasangan atau dual, seperti halnya adanya langit dan bumi, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, baik dan buruk dan lain sebagainya. Konsep inilah yang digunakan

⁴² 16 Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 33-34.

⁴³ Sue Thornham, *Teori Feminis ...*, hlm. 44.

Pendekatan Gender dalam Islam Prepektif Sachiko Murata - Afifah

Murata dalam menjelaskan relasi gender. Perempuan adalah sebagian dari laki-laki, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Arabi dalam kitabnya *Fushush Al-Hikam*. Dalam konsep Tao yakni *Yin* dan *Yang* merupakan dua yang saling berbeda namun saling membutuhkan. Begitupun manusia, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia merupakan cerminan sifat-sifat Tuhan. Manusia terdiri dari dua jenis, laki-laki dan perempuan. Adam atau laki-laki mempunyai ciri-ciri *Yin* dan *Yang* sekaligus dalam dirinya. Begitupun Hawa atau perempuan mempunyai sifat-sifat *Yin* dan *Yang*. Semua realitas penciptaan adalah mendua, dapat dianggap *Yin* dan *Yang* tergantung pada sudut pandangnya. Kesetaraan gender merupakan suatu tujuan untuk menyetarakan dua perbedaan agar keduanya tidak saling terlepas. Gender merupakan suatu kajian konstruk sosial yang disepakati oleh masyarakat dalam menentukan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai aspek, perempuan selalu berada pada tataran nomor dua. Menurut hukum patriarkhi, perempuan berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas yakni pendidikan, penghasilan, profesi dan kepemilikan.

Saran

Formulasi pemikiran Sachiko Murata tentang gender kiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam peninjauan kembali atas hukum yang sudah ada, yakni benarkah ketentuan-ketentuan yang ada telah cukup memenuhi rasa keadilan masyarakat terutama perempuan yang hak-haknya berkaitan dengan masalah kemampuan, baik dalam bidang hukum, sosial maupun sebagai pengambil kebijaksanaan. Banyak yang harus digali dan diinformasikan kembali mengenai pesan-pesan al-Qur'an berwawasan gender, khususnya ayat-ayat muhkamat yang masih banyak membutuhkan penjelasan. Oleh karenanya, diperlukan banyak study atas pemikiran tokoh-tokoh kontemporer dalam Hukum Keluarga Islam. Sehingga umat awam tidak terjebak pada fanatisme buta terhadap satu kebenaran tunggal dari mazhab tertentu, karena Islam adalah agama yang membawa visi pembebasan dan penyelamatan di muka bumi dalam rangka untuk memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa *al-islam salih li kulli zaman wa makan*. Untuk itu tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan hasanah intelektual Islam, khususnya bagi para peminat study hukum keluarga dan kesejajaran gender. Sebagai pelengkap maka kritik konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010).
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002).
- Bagus, Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Bourdieu, Pierre, *Dominasi Maskulin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Gamble, Sarah, *Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Handayani, Trisakti dan Sugiyarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press, 2006).
- Islmail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Khilmiyah, Akif, *Menata Ulang Keluarga Sakinah Keadilan Sosial dan Humanisasi*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003).
- Khoirin, Nur, *Melacak akar ketidakadilan Gender dalam Islam*, (Semarang: IAIN Semarang, 2002).
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- M. Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Nugraha, Rian, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ridjal, Fauzie, dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993).
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- Suhandjati Sukri, Sri (ed.), *pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Sumbulah, Umi, *Spektrum Gender; Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

Pendekatan Gender dalam Islam Prepektif Sachiko Murata - Afifah

Sutrisno, FX. Mudji, (terj.), *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1993).

Thornham, Sue, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000).